

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mempunyai dimensi yang sangat kompleks, memerlukan pembahasan yang kompleks juga, sehingga manusia adalah pembahasan yang sangat banyak dibicarakan sebagai perkembangan pemikiran filsafat. Ada dua tema utama, yang pertama tentang keberadaan manusia. Manusia unik dengan kepribadian bermuatan ras menimbulkan pertanyaan serius dalam bidang filsafat. Sebuah aliran filsafat yang mencoba menjelaskan keberadaan manusia, yang dikenal sebagai eksistensialisme, muncul dari penyelidikan ini.

Salah satu cabang filsafat adalah eksistensialisme. Dalam prinsip dasarnya, pemikiran eksistensialisme tidak membatasi dirinya pada deskripsi abstrak tentang kemanusiaan, melainkan menggali secara mendalam hal-hal spesifik tentang keberadaan manusia. Eksistensialisme merupakan aspek kehidupan manusia di dunia, seorang pikiran rasional yang lahir dapat berpikir dan mencari makna kehidupan di dunia. Manusia bisa menemukan arti dari makna hidup dari banyaknya peristiwa dalam setiap perjalanan hidupnya.

Manusia adalah hakikat kesucian Allah di dunia ini. Sesuai dengan kemampuan dan kualitas-kualitas-Nya, Dia dapat membantu manusia untuk menaklukkan dunia.

Eksistensialisme berkembang sebagai respons terhadap argumen materialis bahwa manusia tunduk pada hukum alam, yang mengarah pada

peran hukum alam yang lebih besar dalam menentukan eksistensi manusia, dan argumen idealis bahwa ide memiliki kekuatan untuk membentuk sifat manusia. Karena itu, pemikiran eksistensialis menawarkan jalan ke depan sebagai cara pembuktian bahwa sifat manusia memunculkan ide dan bahwa, dari ide-ide ini, manusia dapat memahami kontradiksi yang melekat di dalamnya.

Setelah Perang Dunia II, eksistensialisme berkembang di Perancis sebagai filsafat yang muncul. Pemikiran ini menghadapi kebebasan individu, yang memiliki peran sebagai jalan keluar bagi korban perang yang terlihat. Eksistensialisme adalah cabang humanisme yang mulai menghilang sebagai akibat dari berakhirnya dunia kedua. Jika demikian, pemikiran eksistensialis adalah salah satu prinsip dasar yang bertujuan untuk memulihkan perkembangan manusia sesuai dengan keadaan kehidupan yang sebenarnya. Pada intinya, kepercayaan ini menghantam orang di tempat yang menyakitkan: dalam diri mereka sendiri. Individualisme adalah pilar utama eksistensialisme. Secara umum, ia lahir sebagai ancaman bagi masyarakat yang telah menghancurkan individualitasnya. Hakikat pemikiran eksistensialis adalah penentuan nasib sendiri atas kehendak dan tindakan.¹

Tujuan pemikiran eksistensialis adalah mengalihkan fokus materialisme dari manusia ke dunia di sekitarnya. Manusia dipandang sebagai benda (objek) yang tidak memiliki subjek. Ia hanya memerintah manusia dari substratum (jasmani) materialnya. Sebab, ternyata manusia tidak hanya terbuat dari material halus; ia juga memiliki ruh atau jiwa dan akal, yang dapat dibedakan

¹ Ghiyats, "Pemikiran Martin Heidegger Tentang Eksistensialis Medan Pengejawantahan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam", (Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 11 No. 2, 2022), h. 247

dari jenis benda lainnya. Landasan teori eksistensialis adalah gagasan bahwa setiap orang termasuk dalam populasi umum. Setiap orang benar-benar bertanggung jawab atas keberadaannya sendiri, baik itu mendefinisikannya atau sekadar mengakuinya. Dalam kerangka ini, setiap manusia (individu) pada hakikatnya bertanggung jawab atas pengetahuan yang dimilikinya dan sejauh mana pengetahuan tersebut meresap ke dalam dirinya sendiri, yaitu bukti yang diandalkan oleh setiap individu. Pada awalnya, manusia menyatakan keberadaannya di dalam dirinya sendiri dan mendefinisikan keberadaannya dalam kaitannya dengan keberadaan lainnya.²

Arti eksistensi sendiri berasal dari kata Latin Existo, yang terdiri dari kata ex dan sisto. Dalam bahasa Indonesia, kata eksistensi berarti keberadaan, kata eks berarti keluar, dan sistensi berarti berdiri atau menempatkan diri (berasal dari kata kerja sisto).³ Peristiwa aktual yang terjadi dalam ruang dan waktu itulah yang kita maksud ketika kita berbicara tentang eksistensi. Eksistensi suatu benda yang ada di sini dan sekarang adalah apa yang ditunjuk oleh eksistensi. Eksistensi berarti bahwa seseorang terlihat ada atau hidup. Pada saat yang sama, hakikatnya adalah kebalikannya, yaitu sesuatu yang membedakan satu benda dari benda lain. Sebagai hakikat adalah esensi yang menjadikan apa adanya.

Menempatkan diri pada posisi seorang hamba dapat dilihat dari dua sisi.

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memahaminya dengan melihat ke

² Ghiyats, *Pemikiran Martin Heidegger Tentang Eksistensialis Medan Pengejawantahan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam*, h. 250

³Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, (Yogyakarta: FA PRESS, 2014), h.

dalam. Hal ini ditemukan, misalnya, dalam rumpun Yunani Kuno. Filsuf Aristoteles mengatakan bahwa manusia hanyalah makhluk yang berpikir. Oleh karena itu, kecerdasan manusia dipandang sebagai sesuatu yang terkandung dalam kapasitas inherennya sebagai suatu petunjuk. Untuk mencapai aktualisasi diri, manusia harus mengembangkan kapasitas primer ini. Jadi, ketika seseorang menjadi mata yang curiga, maka ia telah mencapai aktualisasi diri dan pada akhirnya akan menjadi dirinya sendiri. Hal ini dapat dioptimalkan jika ada substansi permukaan yang dapat ditambahkan. Mengenal diri sendiri sebagai suatu substansi berarti Anda juga dikenal sebagai suatu potensi yang akan terwujud dalam realitas ketika dipadukan dengan potensi-potensi lainnya. Atau apa yang akan dilakukan bila kita meningkatkan substansi tersebut, seperti optimalisasi rasio.⁴

Prinsip utama teori eksistensialis adalah gagasan bahwa manusia adalah bagian dari spesies yang homogen. Di sisi lain, setiap eksistensi dipandang unik dan tidak dapat diprediksi. Manusia, menurut kepercayaan ini, adalah individu unik yang harus memeriksa dan memilih makna mereka sendiri dalam hidup. Hubungan lebih lanjut antara eksistensi individu dan konsep Dasein Heidegger adalah bahwa konsep ini menunjukkan bahwa manusia selalu ada di dunia bersama orang lain, tetapi mereka juga memiliki karakteristik yang unik.

Pemahaman landasan teori eksistensialis ini memberikan dasar untuk menghubungkan makna hidup dan makna keberadaan manusia. Memiliki eksistensi dan kebebasan yang unik untuk memilih adalah faktor-faktor yang

⁴ Ivan Kristiono , Pemahaman Kierkegaard Tentang 'Diri', Dalam Buku *The Sickness Unto Death*, VERBUM CHRISTI, Vol. 4, No. 1, 2017, h. 95-96

memungkinkan manusia merencanakan dan mengarahkan hidup mereka sebagai makna yang bermakna.

Terkait dengan keberadaan manusia, kita mungkin dituntun pada jalan hidup yang menyediakan sarana untuk memahami makna dan tujuan hidup individu. Bagaimana manusia dapat mencapai makna di dunia yang kompleks dan seringkali tidak dapat diprediksi? Eksistensialisme menawarkan gambaran melalui individualisme, kebebasan, dan tanggung jawab. Eksistensialisme mendorong individu untuk berpikir, dapat memilih kesadaran dan secara aktif menciptakan makna hidup mereka, menghadapi keterbatasan dan wawasan dengan keberanian dan kebebasan mutlak.

Di antara para pemikir eksistensial aliran Barok adalah Martin Heidegger. Ia dianggap sebagai seorang eksistensial yang mencakup semua fenomena hakikat manusia yang terjadi dalam hidupnya. Bagi kebanyakan orang, filsafat eksistensial Heidegger lebih mencerahkan. Hal ini terkait dengan keberadaan manusia di dunia, yang berarti bahwa mereka bertanggung jawab untuk memastikan keberadaan segala sesuatu di sekitar mereka.

Menurut Heidegger, prinsip dasar untuk menjelaskan Ada ini adalah Sein und Zeit (Ada dan Waktu).⁵ Berikut ini adalah karakter utamanya yang mewujudkan konsep Dasein-nya. Dalam dan dari dirinya sendiri, Ada tidak bertepatan dengan waktu, menurut Heidegger. Tidak ada satu pun eksistensi yang dapat dipahami atau dimengerti terlepas dari kehadiran manusia. Karena itu, hermeneutika tidak lebih dari sekadar pengorbanan diri dari manusia itu

⁵K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 158

sendiri. Fakta di sini menunjukkan bahwa selalu ada waktu dan ruang. Apa yang dikenal sebagai Dasein oleh Martin Heidegger ini. Menurutnya, sama saja sekarang, dan pada saat sekarang, setiap orang berada dalam keadaan ketidakpastian tentang kemungkinan dan potensi mereka sendiri, yang menjadikannya alternatif bagi manusia untuk tetap terjebak. Manusia menjadi penentu akan ada dalam konteks ruang dan waktu, dan ada senantiasa dimaksudkan dengan itu.

Menurut Heidegger, manusia tidak menciptakan dirinya sendiri, tetapi dibentuk oleh lingkungannya. Meskipun kehadiran manusia bukanlah tujuan itu sendiri, tetapi lebih merupakan sarana untuk mencapai tujuan, manusia tetap harus bertanggung jawab atas kehadirannya. Pada kenyataannya, manusia tidak boleh menyalahkan dirinya sendiri, tetapi mereka harus mewujudkan impian mereka. Inilah fakta kemanusiaan, yang muncul dari Kejatuhan atau akibatnya. Dalam perasaan dan emosi, banyak orang yang secara khusus mendefinisikan suasana batin. Rasa cemas (angst) adalah yang terpenting di antara suasana batin atau perasaan-perasaan ini. Setelah ujian ini, akan ada ujian umum yang akan membuat kita semua berbeda. Landasan hidup adalah keimanan, yang di dalamnya kita percaya bahwa segala sesuatu yang pernah kita lakukan adalah karena suatu alasan. Itulah sebabnya, dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada yang istimewa tentang menjadi manusia. Manusia memiliki kemungkinan untuk keluar dari eksistensi yang tidak benar, lebih dari terbelenggu oleh pendapat orang banyak dan menemukan dirinya sendiri. Individu yang tidak memiliki eksistensi memasuki kehidupan semua. Hidupnya tidak didefinisikan

dengan menjadi satu kesatuan. Ternyata, cara untuk hidup adalah dengan mengikuti huruf hat. Yaitu dengan mengenal diri sendiri. Di sini, orang akan menemukan ajaran dan bimbingan yang benar tentang kemanusiaan dan alam semesta.⁶

Dalam karyanya, Martin Heidegger berfokus pada eksistensi sebagai *dasein* atau kehadiran individu yang selalu hadir di dunia bersama-sama. Dengan mengangkat kritik eksistensial ke tingkat ontologis, Heidegger mempertanyakan hakikat kemanusiaan dan tujuan hidup manusia dalam konteks yang lebih luas.

Selain pemikiran eksistensialisme yang diungkapkan dari kalangan filosof Barat, maka dalam khazanah pemikiran filsafat dunia Islam juga mengungkapkan mengenai eksistensi dari manusia dan apa yang ada disekitarnya. Ibn Thufail sebagai salah satu filsuf muslim yang banyak menuangkan pemikiran filsafat dalam bukunya yang berjudul "Hayy bin Yaqdzon". Dalam hal ini Ibn Thufail menyatakan bahwa diri manusia dapat bereksistensi dengan menggunakan potensi terbesar yang dimiliki yaitu akal rasional.

Dalam sejarah literatur filosofis Islam, kisah "Hayy ibn Yaqzan" karya Ibnu Tufail telah menarik perhatian para pemikir dan peneliti. Kisah ini, yang mengisahkan perjalanan seorang anak yang tumbuh dan mengembangkan pemahaman dunia tanpa bimbingan agama atau pengaruh eksternal, menyentuh pada inti pertanyaan eksistensial yang mendasar. Dalam konteks ini, penelitian

⁶Lalu Abdurrahman Wahid, *Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme*, (Jurnal Pendidikan dan Dakwah Volume 4, Nomor 1, 2022), h. 10

ini bertujuan untuk menjelajahi dan menganalisis elemen-elemen eksistensi diri yang muncul dalam perjalanan hidup karakter utama, Hayy ibn Yaqzan.

Dalam keyakinan Ibnu Thufail yang ditelusuri Hayy bin Yaqzhan, dijelaskan bahwa di bawah permukaan terdapat puncak dan lembah, serta materi padat, gelap, dan tak kasat mata. Ia mengatakan demikian karena yang pertama adalah terciptanya dunia. Kemudian ia melekatkan diri kepada orang atau benda yang digunakan untuk menimba ilmu. Selanjutnya, arah penulisan menjadi tantangan bagi dirinya sendiri. Akhirnya, ia menemukan unsur-unsur pokok, atau substansi pertama, serta sumber-sumbernya, bentuknya, dan, akhirnya, jiwa dan keabadiannya. Individu pula harus memiliki satu sumber yang serupa, beliau berkata dengan mencermati gerakan air serta membersihkan sumbernya pada sumber air yang memancar serta banyak selaku bengawan.⁷

Eksistensialisme sebagai aliran pemikiran filosofis yang menempatkan penekanan pada eksistensi individu, kebebasan, dan tanggung jawab pribadi, memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami perjalanan Hayy dalam mencari makna dan tujuan hidupnya. Dengan latar belakang ini, tesis ini akan menyelidiki bagaimana Hayy ibn Yaqzan mengeksplorasi konsep eksistensialisme melalui pengalaman hidupnya di pulau terpencil yang terisolasi.

Manfaat bagi kehidupan seseorang dapat diperoleh dari aktualisasi diri, yang merupakan sifat yang dimiliki setiap manusia. Ada banyak penafsiran

⁷ Abdul Fatah, *Fajar Gemilang Filsafat Islam*, (Malang: Misykat, 2020), h. 169

tentang perilaku manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk membentuk dirinya sendiri sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Manusia harus terus-menerus terlibat dan mengevaluasi dirinya sendiri dalam kaitannya dengan kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, manusia perlu mengakui bahwa kematian dapat mengakhiri hidupnya. Situasi seperti ini pun dapat mengakui bahwa kemampuan manusia tidak ada.⁸

Pertanyaan mendasar yang akan dijawab dalam penelitian ini melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana Hayy menghadapi kesendirian, mencari kebenaran tanpa panduan eksternal, dan mengembangkan pemahaman eksistensial yang khas melalui pengalaman hidupnya. Analisis terhadap adegan-adegan kunci dalam kisah ini akan diarahkan untuk mengidentifikasi elemen-elemen eksistensialisme, seperti kebebasan individu, tanggung jawab pribadi, pencarian makna dan tujuan hidup. Selain itu juga untuk menjawab bagaimana eksistensi diri perspektif Martin Heidegger melalui karya terbesarnya yang mengulas konsep keberadaan manusia atau *dasein*.

Perbedaan antara pemikiran Ibn Thufail dan Martin Heidegger mengenai eksistensi diri terlihat dari konteks budaya dan juga historis mereka yang berbeda dimana mereka berkembang. Namunn Ibn Thufail dan Martin Heidegger juga memiliki beberapa persamaan dalam pemikiran mengenai eksistensi diri, diantaranya adalah sama-sama menekankan pada pengalaman pribadi untuk menunjukkan eksistensi individu seseorang. Ibn Tufail menggunakan agama sebagai bagian dari pencarian eksistensial Hayy untuk

⁸ K. Bertens, *Fenomenologi Eksistensial*, (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 320

mencapai pemahaman tentang Tuhan dan makna hidup melalui refleksi filosofis dan spiritual.⁹ Sedangkan Martin Heidegger membahas eksistensi diri dari perspektif ontologis, dengan fokus pada pencarian makna dalam konteks temporer dan keterbatasan. Agama tidak menjadi pusat pembahasan, tetapi dapat dilihat sebagai salah satu respons terhadap kecemasan eksistensial yang dijelaskan Heidegger.¹⁰

Oleh karena itu penting untuk mengkaji dan menganalisis lebih lanjut serta menggali lebih dalam guna mendapatkan gambaran secara utuh mengenai eksistensi diri dilihat dari sudut pandang filsuf barat Martin Heidegger dan dari sudut pandang filsuf Islam Ibn Thufail dalam karyanya yang berjudul *Hayy bin Yaqzan*. Melalui pendekatan kritis terhadap karya ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang hubungan antara kisah Hayy ibn Yaqzan dengan konsep eksistensi diri serta perbandingannya dengan pemikiran Martin Heidegger. Dengan mendalamnya pemahaman kita terhadap pandangan hidup dan pertanyaan eksistensial yang muncul, kita dapat melihat bagaimana eksistensi diri manusia dapat memberikan hikmah filosofis yang relevan bagi pembaca modern. Oleh karenanya disini peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian dengan judul **“Eksistensi Diri Perspektif Ibn Thufail dan Martin Heidegger”**.

⁹ Gutas, Dimitri. *The Intellectual Context of Ibn Tufayl's Hayy ibn Yaqzan*, (*Philosophical Studies* 37, No. 1, 2011), h. 15.

¹⁰ Caputo, John D. *Heidegger and the Language of Theology*, (*The Journal of Religion* 75, No. 1, 1995), h. 1

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep eksistensi diri dalam pemikiran Ibn Tufail dan Martin Heidegger?
2. Apa faktor yang mempengaruhi munculnya konsep eksistensi diri Ibn Thufail dan Martin Heidegger?
3. Bagaimana implementasi pemikiran Ibn Tufail dan Martin Heidegger tentang eksistensi diri terhadap makna dan tujuan hidup manusia?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, agar penelitian ini tidak meluas di lain bidang maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini, adapun batasannya sebagai berikut:

1. Objek penelitian meliputi pemikiran dan konsep eksistensi diri oleh Ibn Thufail dan Martin Heidegger.
2. Fokus penelitian meliputi pengaruh munculnya konsep eksistensi diri oleh Ibn Thufail dan Martin Heidegger, kebebasan manusia untuk bertindak sebagai upaya mengeksistensikan diri serta bagaimana pemikiran kedua tokoh tersebut dapat mempengaruhi makna dan tujuan hidup manusia.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian di dalam tesis ini adalah:

1. Untuk mengkaji konsep eksistensi diri dalam pemikiran Ibn Tufail dan Martin Heidegger.
2. Mendeskripsikan serta mengkaji faktor yang mempengaruhi munculnya konsep eksistensi diri Ibn Thufail dan Martin Heidegger.
3. Menelaah, menganalisa serta memaknai implementasi pemikiran Ibn Tufail dan Martin Heidegger tentang eksistensi diri terhadap makna dan tujuan hidup manusia.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kegunaan dan kemanfaatan terhadap pengembangan keilmuan baik secara teoritis maupun praktis, adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Tujuan dari tinjauan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman komunitas akademis tentang perspektif eksistensial Ibn Thufail dan Martin Heidegger, serta memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan dan penguatan literatur di bidang pendidikan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diyakini akan memberikan pencerahan mengenai masalah keimanan dan memberikan informasi yang lebih rinci dari berbagai sudut pandang. Dalam menjalani kehidupan, dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian lain yang terkait dengan penelitian ini dan dapat menambah wawasan bagi pembaca.

F. Kajian Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi kajian pustaka yang berkaitan dengan Kajian Eksistensi Diri (Studi Komparatif Ibn Thufail dan Martin Hedegger) maka peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sindung Tjahyadi dosen Universitas Gajah Mada Yogyakarta yang berjudul *Manusia Dan Historitasnya Menurut Martin Heidegger*.¹¹ Dalam penelitian ini kita membaca bahwa Heidegger melarang transedensi dan kebebasan sebagai elemen yang menentukan cara eksistensi manusia dan pemahaman manusia terhadap sejarah. Analisis data merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Heidegger telah menetapkan hubungan dialektis antara *Being* (realitas) dan waktu (cakrawala). Heidegger memperbingung seseorang yang menyebut yang ada sebagai pribadi, seperti pemberi berkah, karena nuansanya yang puitis. Menurut Heidegger, setiap spekulasi filosofis diawali dan diakhiri dengan pemahaman manusia. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pemahaman manusia adalah benar.

Hubungan antara penelitian penulis dengan penelitian yang dipublikasikan oleh Sindung Tjahyadi adalah keduanya bersumber dari penelitian tentang manusia menurut Martin Heidegger. Di sisi lain, terdapat perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian yang

¹¹ Sindung Tjahyadi, *Manusia dan Historitasnya Menurut Martin Heidegger*, (Jurnal Filsafat: Vol. 18, No. 1, 2018), h. 47

dipublikasikan oleh Sindung Tjahyadi, yaitu penelitian penulis tentang Eksistensi Diri Perspektif Ibn Thufail dan Martin Heidegger. Di sisi lain, menurut Martin Heidegger, penelitian Tjahyadi bersumber dari aspek manusia dan aspek historisnya.

2. Penelitian yang dilakukan Nur Rafezza Binti Fetheri, mahasiswa program studi Pemikiran Islam, Universitas Malaya Kuala Lumpur yang berjudul Sumber Ilmu Pengetahuan Ibn Thufail: Problematika kerja dalam penelitian ini terkait dengan risalah Hayy bin Yaqzan dan kepentingan dalam pemikiran epistemologi Islam. Isu yang harus ditangani dalam penelitian ini adalah ilmu menurut Ibn Tufayl, yang berfokus pada persinggungan empat cabang pengetahuan: pancaindera, akal, ilham, dan wahyu. Bersamaan dengan itu, pengaruh ulama Muslim sebelumnya terhadap hasil Hayy bin Yaqzan juga dipertanyakan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode deskriptif, inferensial, translasi, dan komparatif dengan teknik analisis data yang digunakan sebelumnya. Temuan awal penelitian ini menunjukkan bahwa Hayy Ibn Yaqdzan adalah sumber mazhab pemikiran Ibn Thufail di bidang filsafat. Ajaran Ibnu Ina, Al-Ghazali, dan Ibnu Bajjah jelas memengaruhi ajaran Ibnu Thufail. Ibnu Thufail menulis lebih banyak tentang al-Ghazali daripada cendekiawan Muslim lainnya, terutama dalam bidang studi masing-masing. Meskipun ada perbedaan, umat Islam percaya bahwa

empat pilar pengetahuan pancaindera, akal, ilham, dan wahyu membentuk tubuh pengetahuan.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rafezza Binti Fetheri dan penelitian penulis sendiri didasarkan pada penafsiran yang sama terhadap perkataan Hayy bin Yaqdzon. Selain itu, terdapat perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Rafezza Binti Fetheri, yaitu penelitian penulis tentang Eksistensi diri perspektif Ibn Thufail dan Martin Heidegger. Sebaliknya, Nur Rafezza Binti Fetheri dari ranah sains, menurut Ibn Tufayl: Analisis Tekstual dan Investigasi Risalah karya Hayy Ibn Yaqzan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sipriani mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang berjudul Eksistensi Diri dalam Novel Dunia Sophie Karya Jotein Gaader dan Relasinya dengan Eksistensi Diri Perspektif Al-Ghazali. Pertama, tentang eksistensi diri dalam buku Dunia Sophie dan perspektif al-Ghazali. Kedua, tentang bagaimana pengarang, al-Ghazali, menyikapi eksistensi diri dalam karyanya Dunia Sophie. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif, khususnya jenis penelitian yang dikenal sebagai eksperimen, dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian ini adalah: Pertama, eksistensi manusia adalah eksistensi individu yang memiliki kapasitas untuk memilih arah hidupnya sendiri. Empat bagian hakikat manusia, menurut al-Ghazali, adalah al-qalb, al-ruh, al-nafs, dan

¹² Nur Rafeeza Binti Fetheri, *Sumber Ilmu Menurut Ibn Thufayl: Terjemahan dan Analisis Teks Terpilih Risalah Hayy Bin Yaqzan*, (Kuala Lumpur: University Malaya, 2018), h. iv

al-aql. Dalam buku *Dunia Sophie*, terdapat tiga tingkatan eksistensi diri: estetika, etika, dan agama. Di sisi lain, menurut al-Ghazali, ada tiga bagian dalam diri Anda: binatang, setan, dan malaikat.¹³

Baik penelitian penulis maupun penelitian yang dipublikasikan oleh Sipriani memiliki tujuan yang sama, yakni mengkaji penelitian terkait dengan self-extension. Di sisi lain, terdapat perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian Sipriani, yaitu penulis mengkaji self-existentialism dari sudut pandang Ibnu Thufail dan Martin Heidegger, sedangkan Sipriani mengkaji self-existentialism dalam novel *Dunia Sophie* karya Jostein Gaarder dan hubungannya dengan self-existentialism dari sudut pandang Al-Ghazali.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai sarana untuk memudahkan penulisan penelitian ini, peneliti telah menyusun bab-bab dan sub-bab berikut ini sehingga terbentuklah sistematika penulisan ini, yaitu suatu teknik untuk memberikan gambaran umum mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini:

BAB I PENDAHULUAN : Berisi tentang sub bab Latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI : Menggambarkan teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian, dengan sub bab yakni eksistensi diri,

¹³ Sipriani, *Eksistensi Diri Dalam Novel Dunia Sophie Karya Jostein Gaarder Dan Relasinya Dengan Eksistensi Diri Perspektif Al-Ghazali*, (Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023), h. vi

kebebasan manusia untuk bertindak, makna hidup dan eksistensi manusia dalam kajian filsafat islam dan barat

BAB III METODELOGI PENELITIAN : Sub bab Jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV PEMIKIRAN IBN THUFAIL DAN MARTIN HEIDEGGER TENTANG EKSISTENSI DIRI: Dalam bab ini, berisikan tentang hasil dan pembahasan penelitian. Adapun sub judulnya adalah deskripsi biografi ibn thufail dan martin heidegger, eksistensi diri perspektif ibn tufail dan martin heidegger, faktor yang mempengaruhi munculnya konsep eksistensi diri ibn thufail dan martin heidegger, implementasi pemikiran ibn tufail dan martin heidegger tentang eksistensi diri terhadap makna dan tujuan hidup manusia.

BAB V PENUTUP : Adapun dalam bab ini, berisikan tentang sub bab kesimpulan dan saran.

